

Relasional Ilmu Filsafat Dengan Pendidikan

(Icam Sutisna. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Gorontalo)

Abstrak

Icam Sutisna. Ilmu Filsafat merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam praktik pendidikan, namun keberadaan ilmu filsafat ini sepertinya sudah mulai ditinggalkan. Mengingat ilmu Filsafat merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam pendidikan maka pada tulisan ini berusaha untuk mengkokohkan kembali relasi antara ilmu filsafat dengan pendidikan. Cara yang digunakan untuk mengetahui relasi antara filsafat dengan pendidikan penulis menggunakan studi literatur. Berdasarkan hasil studi literatur jelas menunjukkan relasi antara ilmu filsafat dengan praktek pendidikan seperti dalam perumusan kurikulum dan teori-teori pendidikan.

Keyword: *filsafat, pendidikan*

A. PENDAHULUAN

Ilmu filsafat menjadi bidang ilmu yang keberadaannya pada saat sekarang kurang mendapatkan perhatian. Kurangnya minat mempelajari filsafat mungkin karena disebabkan sulitnya mempelajari filsafat atau juga kurangnya relevansi ilmu tersebut dengan realitas kehidupan di era sekarang ini yang notabene lebih cenderung pada pragmatism.

Kesadaran mempelajari filsafat harusnya muncul dari para akademis yang berkecimpung didalam dunia pendidikan. Ilmu filsafat ini secara sadar atau tidak sadar ikut serta dalam praktek-praktek pendidikan yang selama ini dilakukan. Misalnya dalam teori-teori pendidikan, ilmu filsafat menjadi dasar munculnya teori-teori pendidikan tersebut. Selain masuk dalam ranah teori-teori pendidikan filsafat juga masuk dalam praktek pendidikan misalnya dalam menentukan arah kegiatan pendidikan dalam bentuk kurikulum. Coba anda perhatikan pasti akan ditemukan setiap naskah kurikulum yang digunakan selalu mencantumkan landasan filosofis pendidikan. Ini artinya pandang-pandangan filosofi masih diperlukan dalam merumuskan praktek-praktek pendidikan yang ada pada saat sekarang.

Lalu bagaimana sebenarnya relasi ilmu filsafat dan pendidikan dalam prakteknya. Maka dalam tulisan ini berusaha untuk mendeskripsikan relasi antara ilmu filsafat dengan pendidikan. Untuk membahas tentang filsafat dan pendidikan, dalam tulisan ini saya akan buat dalam tiga

pembahasan besar yaitu 1) tentang filsafat. Pembahasan ini akan membahas ruang lingkup tentang filsafat seperti definisi, ciri-ciri filsafat, jenis-jenis filsafat, manfaat filsafat dan filsafat pendidikan. Mudah-mudahan dengan memahami ruang lingkup filsafat ini bisa memberikan pengetahuan secara menyeluruh tentang filsafat. 2) tentang pendidikan. Pembahasan ini akan membahas ruang lingkup pendidikan seperti definisi, landasan, aliran-aliran dalam Pendidikan. Dan 3) membuat relasi antara filsafat dan pendidikan.

B. FILSAFAT

Apa sesungguhnya filsafat itu? Pertanyaan seperti ini biasa banyak muncul pada orang-orang yang baru mengenal atau mempelajari filsafat seperti saya ini. Untuk menjawab pertanyaan tersebut saya harus mencari buku-buku atau referensi yang kiranya dapat menjawab pertanyaan tersebut. Tentunya buku yang harus dicari yaitu buku-buku yang membahas tentang filsafat.

Dari beberapa buku yang saya temukan dan saya baca maka ditemukanlah informasi mengenai filsafat, dan informasi tersebut cukup memberikan gambaran apa sesungguhnya filsafat itu. Untuk membahas apa filsafat saya akan mulai dari pengertian filsafat. Dalam buku Filsafat Umum yang ditulis oleh Achmadi (2003:1), dituliskan bahwa filsafat secara etimologi berasal dari kata Yunani *filosofia*, yang berasal dari kata kerja *filosofein* yang berarti mencintai kebijaksanaan. Kata Filsafat juga berasal dari kata Yunani *Philosophis* yang berasal dari kata kerja *philein* yang berarti mencintai, atau *philia* yang berarti cinta, dan *Sophia* yang berarti kearifan. Dalam Bahasa Inggris disebut dengan *philosophy* yang biasanya diterjemahkan sebagai cinta kearifan. Di Indonesia sendiri menggunakan kata filsafat, kata sifatnya yaitu filsafati bukan filosofis. Apabila mengacu pada orangnya, kata yang tepat digunakan yaitu filsuf dan bukan filosof. Kecuali jika digunakan kata filosofi dan bukan filsafat maka ajektivnya yang tepat adalah filosofis, sedangkan mengacu kepada orangnya yaitu filosof (Rapar, 1996:14)

Suriasumantri dalam Ilmu dalam perspektif (2003:4) menyebutkan bahwa filsafat adalah suatu cara berfikir yang radikal dan menyeluruh, suatu cara berpikir yang mengupas sesuatu sedalam-dalamnya. Pemikiran serupa mengenai filsafat dikemukakan oleh Latif (2014:4) filsafat adalah hasil akar seorang manusia yang mencari dan memikirkan sesuatu kebenaran dengan

sedalam-dalamnya (radic). Dengan kata lain, filsafat adalah ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh hakikat keberadaan segala sesuai. Kemudian lebih rinci pengetahuan filsafat dituliskan oleh Muliono (2019:9) yang menyatakan bahwa filsafat adalah refleksi rasional, kritis dan radikal mengenai hal-hal mendasar dalam kehidupan. Adapun yang dimaksud dengan refleksi rasional disini ialah merupakan perenungan yakni perenungan ilmiah, yang tidak bertolak dari wahyu, tradisi apalagi mitos melainkan semata-mata bersandar pada rasio atau akal dan penalaran. Adapun refleksi kritis bermakna filsafat merupakan seni bertanya mempertanyakan apapun tanpa tabu, mempertanyakan apa yang ada (being) maupun yang mungkin ada, sehingga filsafat kerap disebut berpikir spekulatif. Pertanyaan yang diajukan filsafat memiliki ciri khas yang mendalam (radikal), dimana pertanyaan tersebut diperdalam sampai ke akar-akarnya.

Berdasarkan ketiga definisi filsafat tersebut diatas sangat jelas menunjukkan bahwa filsafat sangat ditentukan oleh kemampuan manusia dalam menggunakan rasio atau akalnya dalam berpikir mempertanyakan sesuatu sampai pada akar (radic) atau pada hal yang sangat mendasar dan juga berpikir untuk menjawab setiap pertanyaan sampai pada kebenaran yang sebenarnya atau pada hakikat kebenaran itu sendiri.

Kekuatan berpikir dengan menggunakan rasio atau akal menjadi bagian yang sangat penting untuk menunjukkan eksistensi diri seorang manusia. Hal besar yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya yaitu diberikan kemampuan berpikir, sehingga dengan kemampuan ini manusia bisa survive dan melangsungkan kehidupannya kearah yang lebih baik dari waktu ke waktu. Hal inilah yang membedakan manusia dengan binatang, yang sama-sama mereka diberikan otak untuk berpikir, namun kemampuannya tersebut tidak berkembang sehingga tidak ada perubahan kearah yang lebih baik dan major. Kondisi seperti ini pulalah yang sebagaimana dikemukakan oleh *Descartes* yang dikutip dan ditulis oleh banyak penulis buku filsafat yaitu “I Think Therefore I Think” atau bias juga ditulis dengan kata “Cogito Ergo Sum” yang diartikan “aku berpikir maka aku ada” (Muliono 2019:1).

1. Berpikir Filsafat

Berpikir menjadi salah satu karakteristik kehidupan manusia, dengan berpikir manusia akan eksis dalam kehidupannya, oleh sebab itu agar manusia senantiasa keberadaanya diakui oleh lingkungan maka dia harus berpikir mengenai dirinya dan lingkungannya. Ada 4 (empat) jenis berpikir yang dilakukan manusia (Toenlio, 2016 : 2-5), yaitu berpikir awam, berpikir ilmiah,

berpikir filsafat dan berpikir religi. Yang akan dibahas dalam makalah ini yaitu berpikir filsafat, namun sekilas akan dijelaskan tiga jenis berpikir lainnya selain filsafat. Berpikir awam yaitu berpikir yang dilakukan oleh orang kebanyakan, tanpa menggunakan kerangka teori atau ilmu tertentu. Kemudian berpikir ilmiah yaitu berpikir secara keilmuan. Berikutnya berpikir religi yaitu cara berpikir yang berbasis pada suatu yang diyakini sebagai kebenaran hakiki.

Seperti yang dikemukakan diatas bahwa aktifitas manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari selalu dihadapkan dalam aktifitas berpikir, beragam masalah datang untuk kita selesaikan dengan memikirkan cara penyelesaiannya. Keadaan berpikir sehari-hari yang dilakukan oleh manusia untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang ditemukannya menjadi ciri dari orang tersebut sedang berfilsafat. Apakah orang lapar dan kemudian berpikir untuk mencari solusi agar tidak lapar, itu juga merupakan berpikir filsafat, tentu menurut saya itu bukan ciri berfikir filsafat. Untuk menjawab seperti apa cara berpikir orang filsafat, berikut ini karakteristik cara berfikir filsafat (Latif, 2014:4) yaitu :

1. Bersifat menyeluruh maksudnya seorang ilmuwan tidak akan pernah puas jika hanya megenal ilmu dari segi pandang ilmu itu sendiri. Dia ingin mengetahui hakikat ilmu dari sudut pandang yang lain, kaitanya dengan moralitas, serta ingin yakin apakah ilmu ini membawa kebahagiaan dirinya. Hal ini akan membuat ilmuwan tidak akan merasa sombong dan mengangkuk paling hebat atau diatas langit masih ada langit, sebagaimana Socrates yang meyatakan tidak tau apa-apa.
2. Bersifat mendasar, maksudnya sifat yang tidak begitu saja percaya bahwa ilmu itu benar, mengapa ilmu itu benar? Bagaimana proses penilaian berdasarkan kriteria dilakukan? Apakah kriteria itu sendiri benar? Lalu benar sendiri itu apa? Seperti suatu pertanyaan yang melingkar yang harus dimulai dengan menentukan titik yang benar.
3. Bersifat spekulatif, maksudnya menyusun sebuah lingkaran dan menentukan titik awal sebuah lingkaran yang sekaligus menjadi titik, akhirnya dibutuhkan suatu sifat spekulatif baik dari segi proses, analisis maupun pembuktiannya, sehingga dapat dipisahkan mana yang logis atau tidak.

Lebih rinci bagaimana cara berpikir filsafat dikemukakan oleh Achmadi (1995:4), yaitu sebagai berikut :

1. Harus sistematis. Pemikiran yang sistematis ini dimaksudkan untuk menyusun suatu pola pengetahuan yang rasional. Sistematis adalah masing-masing unsur saling berkaitan satu dengan yang lain secara teratur dalam suatu keseluruhan.
2. Harus konsepsional. Secara umum konsepsional berkaitan dengan ide atau gambaran yang melekat pada akal pikiran yang berada dalam intelektual. Gambaran tersebut mempunyai bentuk tangkapan sesuai dengan nilainya.
3. Harus koheren. Koheren atau runtut adalah unsur-unsurnya tidak boleh mengandung uraian-uraian yang bertentangan satu sama lainnya. Koheren atau runtut didalamnya memuat suatu kebenaran logis.
4. Harus rasional, yaitu unsur-unsurnya berhubungan secara logis. Artinya pemikiran filsafat harus diuraikan dalam bentuk yang logis.
5. Harus sinoptik, yaitu pemikiran filsafat harus melihat hal-hal secara menyeluruh atau dalam keadaan kebersamaan secara integral.
6. Harus mengarah kepada pandangan dunia. Pemikiran filsafat sebagai upaya untuk memahami semua realitas kehidupan dengan jalan menyusun suatu pandangan (hidup) dunia, termasuk didalamnya menerangkan tentang dunia dan semua hal yang berada didalamnya (dunia).

Karakteristik berfikir filsafat juga dikemukakan oleh Nasution (2016: 30-31), yaitu sebagai berikut :

1. Radikal, artinya berpikir sampai ke akar-akar persoalan.
2. Universal, yaitu berpikir secara menyeluruh. Tidak terbatas pada bagian-bagian tertentu, tapi mencakup keseluruhan aspek yang konkret dan abstrak atau yang fisik dan metafisik.
3. Konseptual, merupakan hasil generalisasi dan abstraksi pengalaman manusia.
4. Koheren dan konsisten yaitu sesuai dengan kaidah-kaidah berpikir logis. Sedangkan konsisten adalah tidak mengandung kontradiksi.
5. Sistematis, yaitu berpikir logis, yang bergerak selangkah demi selangkah (step by step) penuh kesadaran, berurutan dan penuh rasa tanggung jawab.
6. Komprehensif. Mencakup atau menyeluruh
7. Bebas. Pemikiran filsafat boleh dikatakan merupakan hasil pemikiran yang bebas, yakni bebas dari prasangka-prasangka social, historis, kultural bahkan religious.

8. Bertanggungjawab. Seseorang berfilsafat adalah orang yang berpikir sekaligus bertanggungjawab terhadap hasil pemikirannya paling tidak terhadap hati nuraninya sendiri.

Berpikir filosofis yaitu berpikir untuk memahami hakikat dari kenyataan dalam rangka menemukan kebenaran sejati. Kalau berpikir ilmiah adalah berpikir yang menggunakan hasil penelitian ilmiah sebagai acuan, maka pada berpikir filosofis sang pemikir tidak lagi tergantung pada hasil penelitian ilmiah. Hasil penelitian ilmiah berupa teori masih tetap digunakan dalam berpikir filosofis, namun kesimpulannya tidak lagi ilmiah dan dapat dibuktikan secara empiris, melainkan bersifat holistic, radikal, dan spekulatif (Poedjawinata, dalam Tienlio, 2016:4). Pada berpikir filosofis, sang pemikir berusaha mendapatkan jawaban tentang makna di balik sesuatu yang ilmiah dan juga segala hal yang nyata ada dan mungkin ada namun tidak atau belum terjangkau kajian ilmiah. Oleh karena itu, filsafat antara lain disebut metafisika atau makna dibalik obyek-obyek yang dapat diindera, maupun yang diduga ada, namun tidak terindera. Untuk sampai pada berpikir filosofis, maka ada obyek yang menjadi focus berfiksi. Obyek berfikir filosofis adalah sesuatu dibalik hal-hal yang ada dan yang mungkin ada. Sesuatu di balik hal-hal yang ada adalah hal-hal yang dapat diamati, maupun hal-hal dibalik hasil kajian ilmiah. Sedangkan hal-hal dibalik sesuatu yang mungkin ada adalah hal-hal yang dipikirkan ada berdasarkan kenyataan yang ada, namun tidak mungkin ada atau belum dapat dijelaskan secara ilmiah. Kenyataan yang ada namun tidak atau belum dapat dijelaskan secara ilmiah tersebut, misalnya hal-hal yang nyata dan diyakini dalam religi, termasuk agama.

Berdasarkan penjelasan dari ketiga sumber tersebut diatas, jelas bahwa kegiatan berpikir filsafat tidak sama dengan kegiatan berpikir sehari-hari yang biasa dilakukan oleh kebanyakan orang pada umumnya. Berfikir filsafat memiliki karakteristik tersendiri dan ada kaidah-kaidah didalamnya yang harus diikuti sehingga proses berpikir yang dilakukan oleh seseorang itu masuk dalam kategori berfikir filsafat. Karakteristik berpikir filsafat berdasarkan ketiga sumber tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik berpikir filsafat meliputi harus sistematis, bersifat universal, radikal (mendasar), rasional, menyeluruh, koheren, konseptual, bebas dan bertanggungjawab.

2. Kegunaan Filsafat

Filsafat merupakan suatu ilmu. Sebagai suatu ilmu filsafat harus memiliki kegunaan atau kemanfaatan bagi yang menggunakannya. Oleh sebab itu pada bagian ini akan dijelaskan beragam

manfaat yang diberikan filsafat. Tentunya sangat banyak manfaat yang diberikan oleh filsafat sebagai suatu ilmu, apalagi kita semua tahu bahwa filsafat sebagai induknya ilmu pengetahuan (*mater scientiarium*). Dengan keyakinan bahwa filsafat merupakan induknya ilmu pengetahuan, tentunya hal ini akan memberikan kontribusi lebih dari filsafat. Namun demikian sering dengan perkembangan masyarakat dan juga semakin kompleksnya persoalan-persoalan yang muncul dimasyarakat yang tidak mungkin lagi filsafat secara umum dapat memberikan solusi pada pada setiap permasalahan tersebut, maka muculah spesifikasi dari filsafat berupa cabang-cabang filsafat. Dalam buku filsafat umum yang ditulis oleh Achmadi (2003: 11-12) disebutkan ada empat cabang filsafat yaitu filsafat tentang pengetahuan, filsafat tentang keseluruhan kenyataan, filsafat tentang tindakan dan sejarah filsafat. *Will Durant* membagi cabang filsafat menjadi 5 (lima) cabang yaitu logika, estetika, etika, politika dan metafisika (Rapar, 1996: 35). Sedangkan Rahayu (2009:30) menyebutkan ada 3 (tiga) cabang filsafat yaitu ontologis, epistemologis dan aksiologis. Masih banyak lagi pembagian cabang-cabang filsafat yang ada, namun pada tulisan ini dirasa cukup hanya tiga yang relative umum dari pembagian cabang filsafat tersebut. Kemudian Cabang-cabang filsafat tersebut menungi kajian-kajian filsafat secara spesifik.

Pembagian filsafat berdasarkan struktur pengetahuan dikelompokkan menjadi tiga bidang yaitu filsafat sistematis, filsafat khusus dan filsafat keilmuan (Achmadi, 1995: 12-13). Filsafat Pendidikan berada pada bidang filsafat khusus. Berdasarkan deskripsi diatas jelas bahwa filsafat sangat memberikan manfaat dalam menentukan arah perkembangan ilmu pengetahuan secara umum dan secara khusus tentunya terhadap ilmu Pendidikan.

Berikut ini beberapa kegunaan filsafat yang disarikan dari beberapa referensi yang ditemukan oleh penulis. Achmadi (1995: 18)

- 1) Menambah ilmu pengetahuan
- 2) Ide akan memberikan kesadaran akan diri sebagai manusia,
- 3) Sebagai alternative dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan menurut *Gilles Deleuze* manfaat filsafat yang paling besar adalah untuk menciptakan konsep, bukan untuk pembangunan teori, tapi demi konsep itu sendiri (Turnbull, 2005: 186).

3. Filsafat Pendidikan

Filsafat Pendidikan merupakan bagian dari kajian filsafat ilmu. Menurut Jujun S. Suriasumantri yang dikutip dari Latif (2014: 28) memberikan pembagian filsafat ilmu yang

berdasarkan pada struktur pengetahuan filsafat yang berkembang sekarang ini, terbagi menjadi tiga bidang, yaitu filsafat sistematis, filsafat khusus dan filsafat keilmuan. Filsafat Pendidikan masuk dalam ranah filsafat khusus. Filsafat Pendidikan menjadi bagian yang perlu dijabarkan agar kita bisa mengetahui bagaimana relasi filsafat dan Pendidikan. Filsafat Pendidikan di kaji secara khusus pada cabang filsafat khusus atau juga biasa disebut dengan filsafat terapan.

Filsafat pendidikan sudah menunjukkan adanya relasi yang kuat antara filsafat dan pendidikan, oleh sebab itu sebagai akademisi atau ilmuwan harus mengetahui bagaimana relasi filsafat dan pendidikan tersebut. Menurut Jalaluddin dan Idi terdapat hubungan fungsional antara filsafat dan teori pendidikan yaitu sebagai berikut :

- (1) filsafat, dalam arti filosofis merupakan suatu ciri pendekatan yang dipakai dalam memecahkan permasalahan pendidikan dan menyusun teori-teori pendidikan oleh para ahli;
- (2) filsafat, berfungsi memberi arah bagi teori pendidikan yang telah ada menurut aliran filsafat tertentu yang memiliki relevansi dengan kehidupan yang nyata;
- (3) filsafat, dalam hal ini filsafat pendidikan mempunyai fungsi untuk memberikan petunjuk dan arahan dalam pengembangan teori-teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan (Amirudin, 2018:17).

Berdasarkan hubungan fungsional tersebut di atas berarti filsafat memiliki peran yang sangat penting dalam melahirkan teori-teori pendidikan yaitu sebagai dasar atau pondasi. Tanpa adanya filsafat, teori pendidikan tidak akan terarah dengan baik. Selanjutnya dengan filsafat pendidikan akan lahir teori-teori pendidikan yang berkembang menjadi ilmu pendidikan yang mendalam dan komprehensif.

Jalaluddin dan Idi lebih lanjut mengemukakan bahwa antara filsafat, filsafat pendidikan dan teori pendidikan terdapat hubungan yang suplementer yaitu filsafat pendidikan sebagai sesuatu lapangan studi mengarahkan pusat perhatian dan memusatkan kegiatannya pada dua fungsi tugas normative ilmiah yaitu :

1. Kegiatan merumuskan dasar-dasar, tujuan-tujuan pendidikan, konsep tentang hakikat manusia, serta hakikat dan segi pendidikan
2. Kegiatan merumuskan system atau teori pendidikan yang meliputi politik pendidikan, kepemimpinan pendidikan, metodologi pendidikan dan pengajaran, termasuk pola-pola akulturasi dan peran pendidikan dalam pembangunan masyarakat

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa antara filsafat dan pendidikan terdapat hubungan yang erat sekali dan tidak bias dipisahkan. Filsafa mendasari adanya pendidikan, sehingga teori-teori pendidikan yang muncul secara filosofis mendasar, bermakna dan substantif.

C. PENDIDIKAN

Pendidikan menjadi sarana bagi individu untuk mengembangkan potensi diri. Setiap manusia sudah diberkati dengan potensi oleh Tuhan sejak lahir, namun potensi tersebut tidak akan berkembang dengan baik jika tidak distimulasi melalui pendidikan baik formal, nonformal dan informal. Dalam Undang-Undang system pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Manusia menjadi objek sekaligus subyek dalam pendidikan. Manusia mampu memikirkan dirinya untuk berkembang kearah yang lebih baik, bahkan dalam konteks kepentingan pendidikan manusia memikirkan dirinya sendiri serta mempertanyakan dirinya sendiri sampai pada hal yang sangat mendasar. Misalnya mempertanyakan dirinya sendiri seperti siapakah manusia itu?, apakah manusia bias dididik?. Pertanyaan-pertanyaan seperti itu muncul pada diri manusia sendiri, kalau saja manusia itu bukan makhluk berpikir (homo sapiens) tentu manusia tidak akan mampu berpikir untuk memikirkan dirinya sendiri.

Disinilah peran para filosof dalam berpikir filsafat dimana mereka menggali keingintahuan yang sangat dalam (*curiuosity*) tentang identitas manusia, sehingga hasil pemikiran-pemikiran mereka inilah yang akan menjadi dasar pelaksanaan pendidikan yang ada saat sekarang ini. Pertanyaan tentang siapakah manusia itu menjadi hal substantif yang harus dicarikan jawabannya, karena dengan mengetahui siapa diri manusia itu maka akan tahu apa yang harus dilakukan pada manusia itu sendiri. Misalnya yang dikemukakan oleh Plato bahwa manusia itu adalah esensi manusia itu adalah bersifat kejiwaan, spiritual dan rohani. Lain halnya yang dikemukakan oleh Descrates yang menyebutkan bahwa manusia adalah memiliki dua subtansi yaitu roh dan jiwa. Perbedaan sudut pandang dalam memandang manusia memperkaya

informasi tentang manusia itu sendiri, sehingga informasi-informasi ini akan sangat bermanfaat untuk kehidupan manusia di masa yang akan datang. Pada posisi ini manusia menjadi obyek filsafat sekaligus menjadi subyek filsafat.

Para pemikir atau filosof secara lebih substantif juga mempertanyakan tentang apakah manusia itu dengan beragam informasi yang dikemukakan sebelumnya tentang diri manusia mampu dididik. Seperti yang dikemukakan pada pengertian pendidikan yang disebutkan bahwa pendidikan salah satunya yaitu untuk menstimulasi potensi-potensi yang ada pada diri anak. Definisi ini sebenarnya lahir dari akar berpikir filosof yang sudah ada sebelum definisi itu lahir. Dalam ilmu pendidikan di kenal dengan istilah landasan filsosofis pendidikan. Setidaknya ada tiga pandangan filsafat yang memandang tentang apakah manusia itu bias dididik atau atau tidak. Dengan potensi yang sudah ada sejak lahir apakah potensi itu akan berkembang dengan sendirinya atau perlu media untuk menstimulasi potensi yang ada pada manusia itu agar dapat berkembang dengan sempurna.

1. Pandangan empirisme. Aliran empirisme itu dipelopori oleh tokoh kebangsaan Inggris yaitu John Lock. Aliran ini memandang bahwa anak itu seperti kertas kosong atau biasa dikenal dengan istilah Tabularasa. Menurut John Lock bahwa anak lahir tidak secara otomatis memiliki potensi pada dirinya. Potensi-potensi yang ada pada anak diperoleh melalui pengalaman interaksi anak dengan lingkungan termasuk didalamnya yaitu lingkungan pendidikan. Lock menekankan pentingnya lingkungan bagi anak, karena menurutnya lingkunganlah yang memberikan warna kepada kertas kosong atau anak tersebut.
2. Pandangan Nativisme. Aliran ini dipelopori oleh tokoh yang berasal dari Jerman yaitu Arthur Scopenhaur. Aliran ini memandang bahwa anak pada dasarnya ketika lahir sudah memiliki potensi. Hal ini bertolak belakang dengan aliran empirisme yang menganggap manusia lahir seperti kertas kosong. Menurut aliran nativisme potensi-potensi yang ada pada anak sejak lahir akan berkembang secara sendirinya tanpa harus adanya pengaruh pada lingkungan. Factor hereditas sangat menentukan pada paham ini. Lingkungan bagi paham nativisme tidak memberikan kontribusi pada perkembangan potensi anak. Anak ini juga menganggap sekolah bukan menjadi prioritas.
3. Pandangan Konvergensi. Airan ini dipelopori oleh tokong yang berasal dari Jerman yaitu *William Setern*. Aliran ini menyatukan dua pandangan yang berbeda yaitu empirisme dan nativisme. Menurut *William Setern* bahwa potensi dan lingkungan dua hal yang sangat

penting bagi perkembangan anak. Anak lahir sudah termasuk dengan potensi-potensi yang dibawanya sejak lahir, kemudian potensi-potensi tersebut harus di kembangkan atau distimulasi agar dapat berkembang dengan baik. Lingkunganlah yang menstimulasi potensi tersebut, diantaranya yaitu lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Ketiga pandangan tentang manusia ini menjadi penting bagi operasional pendidikan pada saat sekarang ini. Jadi benar sudah bahwa filsafat menjadi landasan untuk pelaksanaan pendidikan yang ada sekarang ini, dengan filsafat akan ada arah kemana pendidikan ini akan dibawa. Pendidikan tidak sekedar hanya dipandang sebagai wadah untuk mestimulasi potensi anak agar berkembang kearah yang lebih baik, namun pendidikan harus dipandang lebih jauh dari yaitu memanusiakan manusia.

Realtiasnya memang filsafat dalam tindakan pendidikan sangat diperlukan sebagai pondasi dan juga dalam menentukan arah pendidikan. Dalam beberapa rumusan pendidikan misalnya dalam merumuskan kurikulum itu selalu ada keterlibatan filsafat didalamnya. Filsafat menjadi landasan dalam menyusun kurikulum pendidikan di Indonesia. Ambil contoh yaitu kurikulum pendidikan anak usia dini. Pada buku kerangka dasar kurikulum pendidikan anak usia dini disebutkan bahwa kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini dikembangkan atas landasan filosofis sebagai berikut (Suminar, dkk., 2015: 4)

1. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini mengenalkan pengalaman belajar dalam konteks budaya Indonesia. Budaya menjadi latar, sekaligus konten dalam pembelajaran PAUD untuk membangun kompetensi diri yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan yang menunjang pengembangan budaya secara kreatif.
2. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini mengenalkan budaya bangsa sebagai milik kehidupan anak. Anak diharapkan peduli, mengenal, menyayangi, dan bangga terhadap budaya bangsa yang harus dirawat dan dilestarikan serta dijadikan latar kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
3. Peserta didik adalah pembelajar yang aktif dan memiliki talenta untuk belajar mengenai berbagai hal yang ada di sekitarnya. Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, memfasilitasi anak membangun pengalaman melalui proses belajar aktif sesuai dengan

minat anak. Anak didukung untuk memiliki banyak pengetahuan tentang diri dan lingkungan, serta menguasai berbagai keterampilan yang diperlukan untuk pengembangan dirinya di masa depan.

Jadi jelas bahwa pandang filsafat masih diperlukan dalam menentukan arah kegiatan pendidikan, jadi tidak benar filsafat tidak harus dipelajari di era sekarang ini, dengan belajar filsafat kita akan menjadi lebih bijak dalam menentukan suatu tindakan termasuk didalamnya yaitu dalam menyusun kurikulum.

Untuk melengkapi bagaimana peran filsafat dalam pendidikan berikut ini akan saya sajikan beberapa aliran filsafat yang sering digunakan menjadi dasar pemikiran dalam tindakan pendidikan yaitu (Anwar, 2015):

1. Aliran progresivisme. Aliran ini dalam pandangannya selalu berhubungan dengan pengertian *the liberal road to cultural* yaitu liberal bersifat fleksibel (lentur dan tidak kaku). Toleran dan bersikap terbuka, serta ingin mengetahui dan menyelidiki demi pengembangan pengalaman. Progresivisme juga disebut sebagai naturalism yang mempunyai pandangan bahwa kenyataan yang sebenarnya adalah alam semesta ini (bukan kenyataan yang spiritua dan supranatural. Progresivisme juga identic dengan eksperimentalisme yang berarti aliran ini menyadari dan mempraktikan eksperimen (percobaan ilmiah) adalah alat utama untuk menguji kebenaran suatu teori dan suatu ilmu pengetahuan
2. Aliran esensialisme. Aliran ini dianggap sebagai *conservative road to culture* yaitu aliran yang ingin kembali kepada kebudayaan lama warisan sejarah yang telah membuktikan kebaikan-kebaikan bagi kehidupan manusia.
3. Aliran premodernisme. Aliran ini beranggapan bahwa pendidikan harus didasari oleh nilai-nilai kultural masa lampau, *regressive road to cultural*, oleh karenanya kehidupan modern saat ini banyak menimbulkan krisis dalam banyak bidang, sehingga aliran ini menyarankan agar pendidikan harus kembali pada nilai-nilai budaya masa lampau yang dianggap ideal.

D. RELASI FILSAFAT DAN PENDIDIKAN

Ini menjadi bahasan akhir dalam makalah ini. Berdasarkan kajian secara teoritis yang telah diuraikan diatas dapat diketahui bahwa filsafat dan pendidikan memiliki relasi yang sangat kuat. Pendidikan dalam tindakannya memerlukan dasar atau pondasi untuk bertindak yaitu dengan menggunakan filsafat. Seperti yang dikemukakan diatas bahwa filsafat dipakai dalam memecahkan probelmatika pendidikan dan menyusun teori-teori pendidikan oleh para ahli. Dalam konteks pendidikan filsafat berfungsi memberi arah bagi teori pendidikan yang telah ada menurut aliran filsafat tertentu yang memiliki relevansi dengan kehidupan yang nyata. kemudian filsafat juga berfungsi untuk memberikan petunjuk dan arahan dalam pengembangan teori-teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan.

Fungsi-fungsi tersebut terealisasi pada pengembangan kurikulum yang senantiasa melibatkan filsafat sebagai landasan filosofis dalam menentukan kurikulum. Tidak lengkap rasanya suatu ilmu pengetahuan tanpa filsafat karena bagaimanapun juga filsafatlah yang melahirkan ilmu-ilmu pengetahuan yang ada pada saat sekarang ini. Jadi pantaslah jika filsafat menjadi induknya ilmu pengetahuan yang melairkan beragam ilmu pengetahuan termasuk didalamnya ilmu pendidikan.

Referensi

- Achmadi, Asmoro. 2003. Filsafat Umum. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Anwar, M. 2015. Filsafat Pendidikan. Jakarta: Kencana
- Amiruddin, Noor. 2018. Filsafat Pendidikan Islam: Konteks Kajian Kekinian. Gresik: Caremedia Communication.
- Latif, Mukhtar. 2014. Orientasi Kearah Pemahaman Filsafat Ilmu. Jakarta: Pernadamedia Group.
- Muliono, Welhendri Azwar. 2019. Filsafat Ilmu: Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu. Jakarta: Prenada Media.
- Mukono, Welhendri Azwa. 2019. Filsafat Ilmu Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu. Jakarta: Kencana.
- Nasution, Ahmad Taufik. 2016. Filsafat Ilmu Hakikat Mencari Pengetahuan. Yogyakarta: Deepbulish.

- Rapar, Jan Hendrik. 1996. Pengantar Filsafat. Yogyakarta: Kanisius
- Rahayu, Minto. 2007. Pendidikan Kewarganegaraan Perjuangan Menghidupi Jati Diri Bangsa. Jakarta: Grasindo.
- Suriasumantri, Jujun S. (ed). 2003. Ilmu Dalam Perspektif (sebuah kumpulan krangan tentang hakikat ilmu). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suminah, Enah, dkk. 2015. Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen PAUD dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Toenlio, Anselmus JE. 2016. Teori dan Filsafat Pendidikan. Malang: Gunung Samudra
- Turnbull, Neil. 1999. Bengkel Ilmu Filsafat. Terjemahan oleh Alfatih Geusan Pananjung A. Jakarta: Erlangga
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen: 2007. Jakarta: Visimedia.